



DINAS KEBUDAYAAN (KUNDHA KABUDAYAN)
Dinas Kebudayaan / KUNDHA KABUDAYAN
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Mata Budaya

Nomor: 3 Tahun VII/2023

**Kemandirian dan
Keberlanjutan
Berkebudayaan**

ISSN: 2620-3472



9 772620 347001

jogja
istimewa



Jogja Mendongeng Ikhtiar Perjuangkan Nilai Hidup untuk Anak-anak

INSTITUT FRANCAIS Indonesia (IFI-LIP), sore hari sekitar akhir Agustus, dipenuhi dengan tawa riang dan keceriaan anak-anak. Mereka berduyun-duyun menuju salah satu tempat paling ajaib dalam dunia mereka: Festival Jogja Mendongeng. Sebuah peristiwa yang merayakan seni mendongeng dan memperjuangkan pentingnya dongeng dalam kehidupan anak-anak.

Festival ini seolah-olah telah menyentuh tali hati semua yang hadir. Dengan kapasitas ruang 200-an orang, ruang tersebut riuh dengan anak-anak yang antusias dan bersemangat. Mereka datang dari berbagai sudut kota Yogyakarta, bersama dengan orang tua dan para guru mereka.

Para guru yang hadir di festival ini tidak hanya sebagai pengunjung biasa, mereka datang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang seni mendongeng. Salah satunya adalah Rumai, seorang guru dari TK Eksperimental Mangunan, Bantul. Dalam percakapannya, dia dengan penuh semangat mengungkapkan alasan kehadirannya.

"Sebagai seorang guru TK, saya menyadari bahwa dongeng memiliki kekuatan yang luar biasa dalam membantu anak-anak memahami nilai-nilai hidup yang abstrak. Dongeng adalah alat yang halus namun efektif untuk menyuntikkan pengetahuan ke dalam benak mereka," ujarnya.

Sebuah Atribut yang menarik ikut mewarnai festival Dongeng Anak di IFI-LIP (Foto Ifit)

Selain itu, membaca dongeng dan cerita juga memberikan manfaat besar bagi perkembangan bahasa dan literasi anak-anak. Dengan terbiasa membaca dan mendengarkan cerita, anak-anak dapat meningkatkan kosakata mereka, memahami struktur kalimat dan penggunaan tata bahasa yang benar, serta meningkatkan keterampilan membaca dan menulis.

Festival ini tidak hanya membahagalkan anak-anak. Dongeng juga membawa manfaat besar bagi orang tua. Ketika orang tua mendongeng untuk anak-anak mereka, itu bukan sekadar aktivitas menghibur semata, melainkan juga membangun ikatan yang kuat. Saat anak-anak mendengarkan cerita dari orang tua, mereka merasa diperhatikan dan dicintai. Ini adalah momen berharga yang membentuk karakter anak yang lebih baik.

Seni Mendongeng Tanpa Batasan

"Festival Jogja Mendongeng bukanlah kompetisi," kata Tyo, pendiri

Dengan Sedikit Modifikasi pendongeng memanfaatkan properti sebagai pembantu peraga untuk Mendongeng (Foto Iftit)

Edutania,
partner Dinas
Kebudayaan
D a e r a h

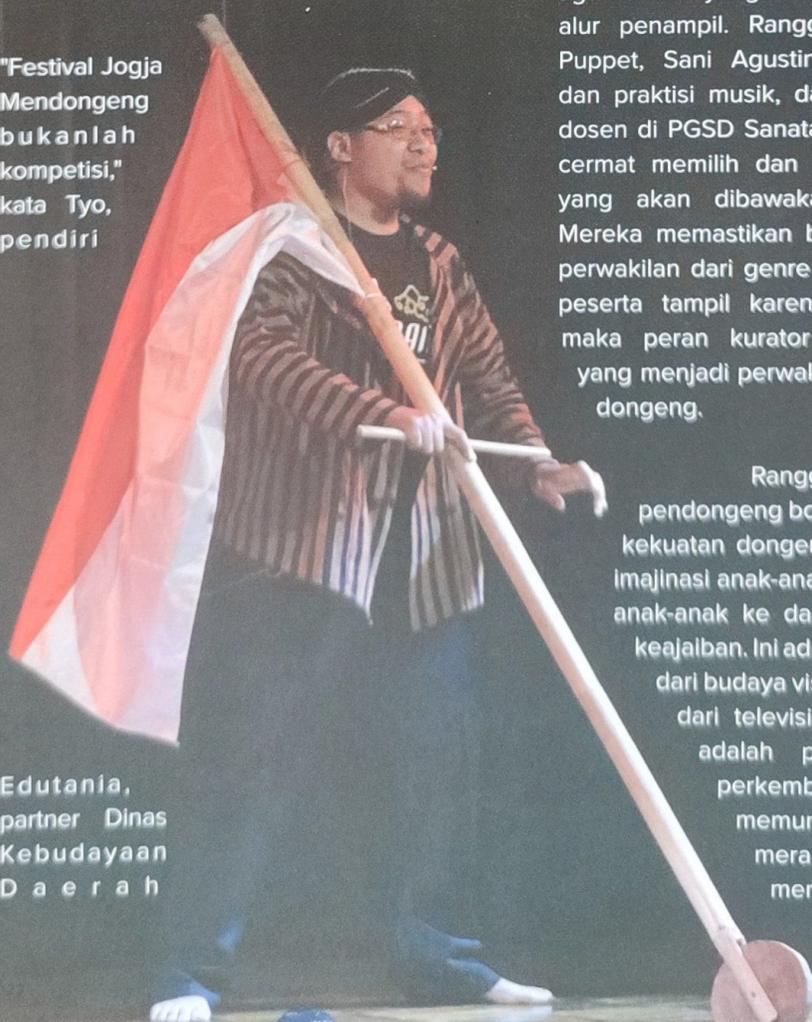
Istimewa Yogyakarta menggelar festival.

"Kami ingin menciptakan ruang di mana semua pendongeng dapat berkumpul, berbagi ilmu, dan menceritakan cerita mereka tanpa ada batasan. Ini adalah forum untuk mengapresiasi seni mendongeng dan semua yang ikut serta akan mendapat tempat istimewa dalam hati kami," sambungnya.

Pernyataan Tyo ini menggarisbawahi filosofi yang mendasari festival ini, yaitu untuk merayakan seni mendongeng sebagai bentuk ekspresi kreatif yang murni dan tak terbatas. Terlalu sering budaya kompetisi menghalangi individu untuk berbagi, tetapi Jogja Mendongeng memutuskan untuk mengejar tujuan yang lebih mulia, yaitu membangun silaturahmi pendongeng yang kuat dan berbudaya.

Festival Jogja Mendongeng mengajak tiga kurator yang mengkurasi dan menyusun alur penampil. Rangga dari Flying Balloon Puppet, Sani Agustinus seorang akademisi dan praktisi musik, dan Apri Damai seorang dosen di PGSD Sanata Dharma, telah dengan cermat memilih dan mengkurasi kisah-kisah yang akan dibawakan dalam festival ini. Mereka memastikan bahwa penampil adalah perwakilan dari genre dongeng. Tidak semua peserta tampil karena keterbatasan waktu, maka peran kurator memilih pendongeng yang menjadi perwakilan genre-genre dalam dongeng.

Rangga, yang dikenal sebagai pendongeng boneka, berbicara tentang kekuatan dongeng dalam menyuburkan imajinasi anak-anak. "Dongeng membawa anak-anak ke dalam dunia yang penuh keajaiban. Ini adalah suatu yang berbeda dari budaya visual yang mereka terima dari televisi dan gadget. Imajinasi adalah pondasi penting bagi perkembangan anak-anak. Itu memungkinkan mereka untuk meramalkan, menganalisis, mengevaluasi, bahkan



mencipta," kata dia.

Festival Jogja Mendongeng tahun ini memiliki tema yang sangat dekat dengan hati anak-anak, "Masa Kecil." Keputusan ini diambil dengan bijaksana karena masa kecil adalah waktu yang penuh dengan petualangan, impian, dan persahabatan. Cerita-cerita yang dibawakan di festival ini mengingatkan kita semua akan masa kecil yang pernah kita alami.

Festival Jogja Mendongeng adalah sebuah bukti hidup bahwa seni mendongeng memiliki keajaiban tersendiri. Dari berbagai kalangan dan gaya mendongeng yang beragam, festival ini mengingatkan kita akan kekuatan imajinasi dan cerita dalam menghubungkan manusia dari segala usia. Dengan dukungan dari Dinas Kebudayaan DIY dan Edutania, Festival Jogja Mendongeng telah menjadi peristiwa tahunan yang dinantikan, menyentuh hati dan merayakan seni mendongeng dalam segala bentuknya.

Angin Segar Budaya Dongeng

Festival ini bukan hanya tentang satu orang atau satu kelompok. Ini tentang kerja sama dan solidaritas di antara pendongeng yang berdedikasi. Para pendongeng di Jogja dan sekitarnya telah memberikan dukungan yang luar biasa dalam festival ini.

"Saya merasa sangat beruntung bisa bekerja dengan para pendongeng luar biasa ini. Mereka adalah jiwa dari festival ini dan telah memberikan begitu banyak kontribusi yang tak ternilai dalam membuat

festival ini menjadi kenyataan," ujar Tyo dengan penuh rasa hormat.

Pendongeng yang tampil dalam festival ini berasal dari berbagai latar belakang, seperti Kak Henokh seorang dalang, Kak Padma Kebon seorang dalang wanita, Kak Asifa yang membawakan seni pantomime, Kak Aio seorang pendongeng profesional, Kak Rucky seorang guru, Kak Nita seorang guru PAUD, Kak Siwi seorang mahasiswa, Kak Aqila siswa SMP, Kak Ana dan Fiki seorang guru SD, Kak Anin dan Pra (siswa SMA), dan masih banyak lagi. Mereka membawa cerita-cerita yang tak hanya menghibur, tetapi juga menginspirasi dan mendidik.

Festival Jogja Mendongeng juga menjadi bukti nyata komunitas dongeng di Jogja saling mendukung. Harmonisasi ini telah tumbuh dan berkembang dengan begitu baik, menciptakan ruang untuk para pendongeng untuk berkembang dan mengasah keterampilan mereka.

"Kemandirian dan semangat para pendongeng ini adalah angin segar bagi keberlanjutan budaya dongeng. Ini menunjukkan bahwa seni mendongeng bukan hanya milik masa lalu, tetapi juga masa depan. Dan kami akan terus berjuang untuk memastikan bahwa cerita-cerita kita tetap hidup," ungkap Tyo.

Festival Jogja

Tidak hanya dengan alat peraga pendongeng juga menggunakan indranya seperti mulut untuk menirukan suara-suara serti angin, suara ledaka dst (Foto Ifit)



Alat Peraga menjadi bagian penting bagi Pendongeng untuk membantu dalam mendongeng (Foto Ifit)

Mendongeng akan terus dihidupi dan harapannya dapat berlanjut untuk tahun-tahun berikutnya. Dukungan para pendongeng di Jogja menjadi spirit utama festival ini berlanjut untuk tahun-tahun selanjutnya.

Cerita Bersatu, Budaya Pun Berkembang

Festival Jogja Mendongeng adalah pengalaman yang menggerakkan hati. Melihat anak-anak yang tersenyum lebar ketika mendengarkan cerita, atau menyaksikan para pendongeng yang berbagi dengan penuh semangat, adalah pengingat kuat akan kekuatan cerita dalam menghubungkan manusia.

Para pendongeng di festival ini membawa kita dalam perjalanan yang mempesona melalui berbagai cerita: petualangan, keajaiban, dan hikmah. Mereka mengundang kita untuk memasuki dunia imajinasi mereka, tempat semua yang mungkin terjadi.

Tema festival tahun ini adalah "Masa Kecil," sebuah tema yang mendalam dan

mengena bagi banyak orang. Cerita-cerita tentang masa kecil mengingatkan kita akan petualangan, persahabatan, dan impian yang pernah kita alami. Ini adalah waktu di mana imajinasi kita mampu menciptakan dunia yang belum pernah ada sebelumnya.

Di akhir perbincangan, Tyo mengakhiri diskusi dengan pesan yang sangat relevan. "Saat kita bersatu dalam cerita, kita juga membangun keharmonisan dalam budaya kita. Mari terus menghidupkan cerita-cerita kita, karena melalui cerita, kita menggenggam kekayaan budaya kita dengan erat dan meneruskannya ke generasi mendatang," tandasnya.

Festival Jogja Mendongeng adalah lebih dari sekadar pertunjukan seni, itu adalah perayaan kehidupan. Ini adalah pengingat bahwa di dalam cerita, kita menemukan kisah hidup kita sendiri. Kita tunggu Festival Jogja Mendongeng selanjutnya di tahun 2024. **(apri damai sagita krissandi)**